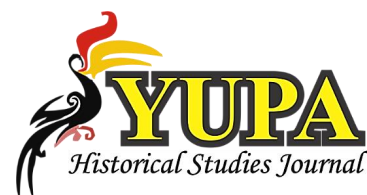


P-ISSN: 2541-6960; E-ISSN: 2549-8754

Yupa: Historical Studies Journal

Vol. 6 No. 1, 2022 (63-75)

<http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>



Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Menulis Pengalaman Historis Keluarga melalui Pembelajaran Sejarah Konstruktivistik

Septiansyah Tanjung¹, Nana Supriatna², Wawan Darmawan³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹septiansyahtanjung@upi.edu, ² nanasup@yahoo.com, ³ wawand@upi.edu

Received	Accepted	Published
20/05/2022	07/08/2022	10/08/2022

Abstract *The purpose of this study was to improve collaboration skills in writing family history experiences for Grade 10 IIS 3 students at SMA Negeri 1 Pangkalan Susu through a constructivist history learning design. The method applied is the Elliot model class action with 35 students as research subjects. Data collection used observation to observe group collaboration activities, peer assessment to measure improvement in collaboration skills, and product assessment to assess family history writing experience reports. In Cycle I, the results of observing group collaboration activities got an average score of 27 (Enough) and 26 students passed the KKM 70. In Cycle II, an average score of 34.4 (Good) was obtained with 30 students passed the KKM and in the third cycle, it was obtained the average score was 39.8 (Good) and 33 students passed the KKM. As for the assessment of writing family history, in the cycle obtained a score of 73.8 (Enough), 81.4 (Good) in the second cycle and 88 (Good) in the third cycle. Thus, the application of the constructivist history learning design is able to improve collaboration skills in writing family historical experiences in Class 10 IIS 3 students of SMA Negeri 1 Pangkalan Susu for the 2021-2022 academic year.*

Keywords: *Constructivist History Learning, Collaboration Skills, Family History Experiences, 21st Century History Learning*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga bagi siswa Kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu melalui desain pembelajaran sejarah konstruktivistik. Metode yang diterapkan adalah tindakan kelas model Elliot dengan 35 siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data memanfaatkan observasi untuk mengamati aktivitas kolaborasi kelompok, penilaian antar-teman untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi, dan penilaian produk untuk menilai laporan menulis pengalaman historis keluarga. Pada Siklus I, hasil observasi aktivitas kolaborasi kelompok mendapatkan rata-rata skor 27 (Cukup) dan 26 siswa lulus KKM 70. Pada Siklus II diperoleh skor rata-rata 34,4 (Baik) dengan 30 siswa lulus KKM dan pada siklus III, diperoleh skor rata-rata 39,8 (Baik) dan 33 siswa lulus KKM. Adapun penilaian menulis pengalaman historis keluarga, pada siklus diperoleh skor 73,8 (Cukup), 81,4 (Baik) pada siklus II dan 88 (Baik) pada siklus III. Dengan demikian, penerapan desain pembelajaran sejarah konstruktivistik mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga pada siswa Kelas 10 IIS 3 SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2021-2022.

Kata kunci : Pembelajaran Sejarah Konstruktivistik, Keterampilan Kolaborasi, Pengalaman Historis Keluarga, Pembelajaran Sejarah Abad 21



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia akibat pandemi *Covid-19* memaksa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan sebagai langkah alternatif melalui metode daring. Pembelajaran daring memberikan jawaban bagi tetap berlangsungnya pembelajaran, namun disisi lain ditemukan pula sejumlah kendala dalam implementasinya meliputi sarana infrastruktur dan juga kesiapan sumber daya manusia (Anugrahana, 2020). Dampak pandemi *Covid-19* terhadap kegiatan pembelajaran juga dihadapi oleh SMA Negeri 1 Pangkalan Susu yang telah menerapkan pembelajaran daring sejak semester genap Tahun Ajaran 2019-2020. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak dapat berlangsung mulus mencapai tujuan-tujuan tertentu karena berbagai hambatan, sehingga penguasaan kognitif, penumbuhan karakter, dan pembentukan keterampilan tidak optimal. Pada dasarnya, pembelajaran jarak jauh tetap mampu memberikan kualitas pembelajaran bermutu, akan tetapi banyak faktor penentu dan pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring berhasil sesuai harapan (Basar, 2021). Salah satunya terjadi dalam pembelajaran sejarah pada Kelas 10 IIS 3 Tahun Ajaran 2021-2022 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu yang mengalami kemunduran kualitas pembelajaran. Pada pembelajaran daring ini, guru tampak begitu dominan dalam pembelajaran dan guru kurang kreatif mendesain rencana belajar serta memanfaatkan platform digital untuk menunjang proses pembelajaran. Selain hal tersebut, siswa pun tampak belajar lebih secara individual dan kurang mendorong aktivitas interaktif yang berakibat pada rendahnya daya kolaborasi dalam pembelajaran. Dengan pelaksanaan kembali pertemuan tatap muka terbatas pada semester genap Tahun Ajaran 2021-2022, memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan inovasi pembelajaran dan penggunaan metode-metode lain untuk melahirkan pembelajaran kreatif. Dengan memadukan pembelajaran daring serta pertemuan tatap muka, metode *blended learning* menjadi pilihan untuk mengatasi permasalahan ini. *Blended learning* diharapkan mampu meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa dengan pola pertemuan sinkronus maupun metode asinkronus yang berkorelasi terhadap aktivitas pembelajaran (Anggrawan, 2019; Fatollah, 2022). Selain itu, sumber daya digital dapat dimanfaatkan secara kreatif yang merupakan sebuah inovasi pembelajaran tradisional menuju kombinasi pembelajaran tatap muka-jarak jauh yang memadukan teknologi.

Dalam merancang pembelajaran sejarah dengan metode *blended learning* ini, guru harus menggunakan beragam metode dengan orientasi berpusat kepada siswa dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Melalui pembelajaran yang berpusat kepada siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan memperhatikan karakteristik siswa untuk mengembangkan potensi mereka (Yamin & Maisah, 2012). Guru tidak dominan menggunakan metode ekspositori dengan siswa diam menerima semua pengetahuan tersebut. Guru mesti

mengidentifikasi permasalahan dan menentukan metode yang tepat untuk mengatasi berbagai problematika. Mengacu kepada hasil studi pendahuluan pada aktivitas belajar Kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, peneliti menemukan rendahnya interaksi siswa karena pembelajaran yang disajikan tidak mengakomodir proses tersebut karena didominasi metode ekpositori dalam pembelajaran daring. Maka, pembelajaran yang merangsang peningkatan keterampilan kolaborasi menjadi solusi mengatasi kesulitan tersebut. Guru dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran sejarah yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru serta didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu secara alami (Sani, 2013). Selain itu, Trilling & Hood (Syaputra & Sariyatun, 2020) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan salah satu dari beberapa keterampilan kunci di abad 21 yang penting untuk dilatih pada diri siswa.

Pendekatan konstruktivistik yang diadopsi dalam pembelajaran sejarah bersesuaian dengan konsep pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 menekankan transformasi gaya mengajar dan pembelajaran yang sebelumnya berorientasi transfer pengetahuan menjadi pembelajaran baru yang fokus pada pengembangan berbagai kompetensi sesuai kebutuhan zaman melalui langkah-langkah konstruktif (Supriatna & Maulidah, 2020). Melalui pelaksanaan *blended learning*, pembelajaran tetap berada pada koridor pembelajaran sejarah abad 21. Pemanfaatan teknologi dan jalannya pembelajaran berpadu menjadi suatu desain pembelajaran emansipatoris yang memfokuskan eksplorasi keaktifan siswa dalam partisipasinya melalui pengalaman belajar (Haryono & Suprijono, 2021). Selain itu melalui pendekatan konstruktivistik, guru dapat merancang pembelajaran sejarah abad 21 yang mendekatkan sejarah dengan diri siswa yang salah satu contohnya ialah menggali pengalaman historis. Guru dapat mengambil konsep *making connection* yang dijelaskan Cooper (2018) sebagai upaya menghubungkan materi sejarah masa lalu dengan kehidupan masa kini, terlebih yang berkaitan dengan kehidupan siswa melalui daya kreatif dan imajinatif mereka. Proses menghubungkan tersebut dilakukan dengan prosedur investigasi yang dapat mengadopsi prinsip-prinsip metode sejarah sebagai suatu aktivitas pembelajaran konstruktivistik. Konsep *making connection* dalam pembelajaran sejarah abad 21 dapat mengangkat pengalaman historis keluarga siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan gagasan serta pengalaman mereka. Menulis pengalaman historis dapat dimengerti sebagai suatu pembelajaran yang melatih kemampuan komunikasi sejarah siswa dengan menggali memori dan mencari keterkaitan pengalaman sejarah yang kontekstual atau kontemporer dengan peristiwa sejarah. Siswa dapat mengkonstruksi pemahaman sejarah dengan mengambil pengalaman sejarah yang aktual atau konkret dan dialami setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari (Asmi, 2014). Sebagaimana dijelaskan oleh

Supriatna (2007) bahwa siswa merupakan pelaku sejarah dimasanya dengan mencari relevansi pengalaman masa lalu bangsa dengan kenyataan-kenyataan kontemporer.

Dari penjelasan pada paragraf sebelumnya, menulis pengalaman historis keluarga dapat dikatakan sebagai aktivitas pembelajaran sejarah konstruktivistik yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, model pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* sangat relevan mendukung pembelajaran sejarah konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif *group investigation* akan memungkinkan siswa dengan berbagai tingkat dan beragam kemampuan saling belajar dan bekerjasama untuk menuntaskan permasalahan dari materi yang dipelajari. Dalam penerapannya, siswa akan mendapatkan suatu permasalahan yang diselesaikan secara kolaboratif melalui pengumpulan informasi, menganalisis, berdiskusi, dan mengemasnya menjadi laporan atau produk tertentu yang dalam hal ini adalah laporan menulis pengalaman historis keluarga. Dalam prosesnya pula, mereka akan menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan sejarah. Tentu dalam aktivitas tersebut siswa akan menghadapi sejumlah kendala, namun secara kolaboratif pula mereka akan bekerjasama menyelesaikannya. Sebagaimana Hasan (2019) ungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan "*competency for solving problem, solution for conflict, make decision, conflict solution, and negotiate for achieving a particular goal*". Pernyataan itu menegaskan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah konstruktivistik dengan model pembelajaran kooperatif. Aktivitas menulis secara kolaborasi ini merupakan proses pembelajaran relevan untuk membekali siswa kelas 10 IIS 3 sejumlah kompetensi abad 21. Siswa dalam proses konstruktifnya akan berkolaborasi memanfaatkan berbagai sumber belajar termasuk lingkungan terdekatnya serta teknologi dengan menggunakan sumber daya informasi untuk melatih penalaran mereka (Hasudungan, 2021). Kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi merupakan potensi pembelajaran sejarah abad 21 yang dapat diwujudkan melalui konsep-konsep konstruktivistik tersebut (Hasan, 2012). Implementasi pembelajaran tersebut menjadi upaya mewujudkan kompetensi pada siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang kompetitif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga dengan mengimplementasikan gagasan pembelajaran sejarah konstruktivistik. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diadopsi untuk menyajikan proses pembelajaran konstruktivistik bagi siswa yang mendorong proses aktif, interaktif, dan kolaboratif dalam menulis pengalaman historis keluarga. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *blended learning* yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka dan pembelajaran daring yang memanfaatkan sejumlah platform digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Elliot yang merupakan revisi dari model Lewin. Langkah-langkah PTK menurut model Elliot dimulai dengan studi pendahuluan yang terdiri dari identifikasi masalah dan *reconnaissance* untuk memahami situasi lapangan (subjek dan objek penelitian). Hasil dari studi pendahuluan tersebut menjadi acuan bagi penyusunan perencanaan tindakan pada Siklus I yang kemudian akan diimplementasikan melalui serangkaian tindakan. Pada saat pelaksanaan tindakan, tahap observasi dilakukan bersamaan untuk menghimpun data pengamatan aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Refleksi kemudian dilakukan di tiap akhir tindakan dan akhir suatu siklus sebagai masukan perbaikan pada tindakan atau siklus berikutnya. Penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus dengan tiap siklus terdiri dari empat tindakan. Tiap tindakan pada satu siklus memiliki aktivitas pembelajaran berbeda yang berurutan dari tindakan satu hingga tindakan empat dimulai dari identifikasi dan perencanaan investigasi, pengumpulan informasi, pengolahan dan pengemasan informasi, serta penyajian.

Subjek penelitian tindakan ini ialah Kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2021-2022 yang berjumlah 35 siswa pada pelajaran sejarah Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan sejumlah instrumen yakni lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian. Observasi mengamati aktivitas kolaborasi kelompok selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran. Lembar penilaian disusun untuk dua hasil belajar yaitu lembar penilaian antarteman untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi dan penilaian produk untuk asesmen laporan menulis pengalaman historis keluarga. Pengolahan data menggunakan teknik analisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang masing-masing memiliki empat tindakan. Pada satu siklus terdapat tiga jenis data yang dikumpulkan yaitu hasil observasi aktivitas kolaborasi kelompok, pengukuran peningkatan keterampilan kolaborasi siswa, dan penilaian laporan menulis pengalaman historis keluarga. Siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 siswa. Pembagian kelompok mengacu kepada penjelasan Slavin (Daryanto & Karim, 2017) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan latar belakang heterogen. Pembagian siswa dalam kelompok dilakukan secara merata meliputi tingkat kemampuan akademis, pemerataan berdasar jenis kelamin, serta latar belakang sosial dan budaya dengan tujuan menciptakan suasana beragam pada suatu kelompok. Pembagian kelompok tersebut merupakan perlakuan yang diberikan sebagai hasil studi pendahuluan yang menemukan bahwa banyak siswa yang kurang mengenal

rekan sekelasnya akibat pembelajaran daring yang mengecilkan peluang interaksi sosial. Pada Siklus I, pembelajaran dilakukan secara tatap muka penuh pada empat tindakan. Pelaksanaan Siklus I mengangkat materi teori masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Materi pelajaran tersebut menjadi topik yang akan ditulis siswa dan menghubungkannya dengan pengalaman historis keluarga. Pembelajaran mendorong siswa untuk memanfaatkan sumber daya internet dan teknologi informasi dalam mengemas laporan.

Temuan dari pelaksanaan Siklus I menjadi bahan refleksi bagi perencanaan Siklus II. Serupa dengan Siklus I, Siklus II dilaksanakan dalam empat tindakan, namun pada Siklus II pembelajaran dilakukan secara *blended learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka. Pembelajaran daring dilakukan pada tindakan 1 melalui penggunaan *Zoom Meeting Cloud* untuk memberikan pengantar mengenai materi perkembangan masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menghubungkannya dengan pengalaman historis keluarga. Pada tindakan 2, diterapkan cara *group visiting* yaitu suatu bimbingan intensif pada kelompok yang dinilai membutuhkan pendampingan belajar untuk mengatasi kendala yang dihadapi dengan mengoptimalkan ruang obrolan *WhatsApp*. Metode *group visiting* dinilai efektif untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi kelompok siswa sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kemudian tindakan 3 dan tindakan 4 dilakukan secara tatap muka dengan tujuan khusus siswa mampu mengoptimalkan sumber daya informasi digital sebagai sumber rujukan menulis pengalaman historis keluarga.

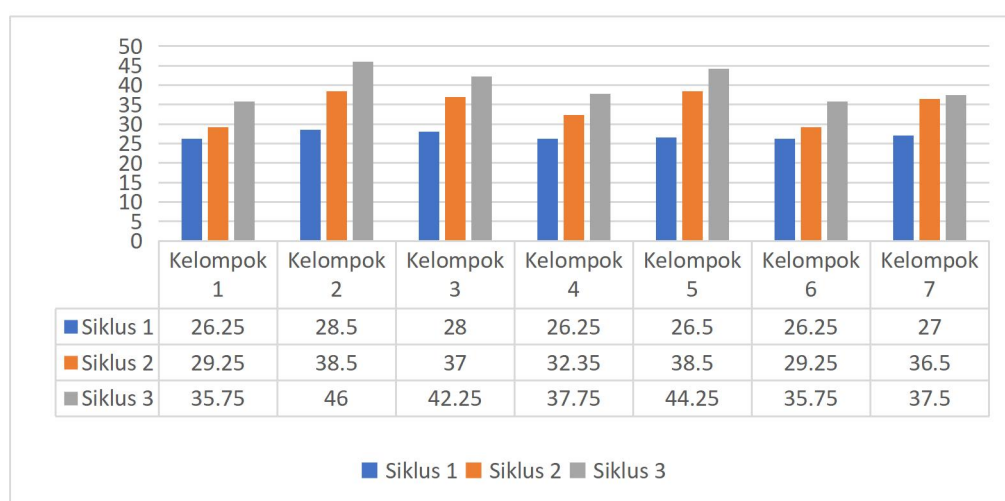
Pelaksanaan Siklus III menerapkan *blended learning* dengan pembelajaran daring pada tindakan 1 dan tindakan 2 dengan mengoptimalkan *podcast* sebagai media pengantar materi tradisi pada masyarakat Islam di Indonesia dan membuat hubungan dengan pengalaman historis keluarga dengan metode asinkronus. Pergantian media tersebut berdasarkan hasil refleksi Siklus II karena ditemukan siswa yang mengalami kendala berupa kemampuan perangkat serta stabilitas jaringan yang membuat pembelajaran tidak optimal. Pada tindakan 2, penggunaan *Whatsapp* dipilih untuk membangun pembelajaran jarak jauh. Pendampingan dengan *group visiting* melalui *WhatsApp* dilakukan pada beberapa kelompok yang dinilai mengalami kesulitan melalui panggilan video grup (*group video call*). Pertemuan tatap muka dilakukan pada tindakan 3 dan tindakan 4 dengan fokus mendorong kreativitas siswa mengemas laporan menulis. Pada Siklus I dan Siklus II, kelompok siswa mengemas laporannya dalam bentuk makalah dan pada Siklus III siswa distimulasi untuk mengemas laporan dalam bentuk infografis sebagai produk kreatif.

Hasil Observasi Aktivitas Kolaborasi Kelompok

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pengumpulan data observasi dilakukan secara bersamaan. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas kolaborasi

kelompok yang dilakukan selama pembelajaran. Pada tahap observasi ini terdapat 10 aspek pengamatan yang terdiri dari: (1) aktivitas anggota kelompok membangun kerjasama; (2) menjalin interaksi antar anggota dalam kelompok; (3) intensitas memberi ide-ide dalam diskusi; (4) bernegosiasi menyelesaikan perbedaan pendapat; (5) efektivitas memanfaatkan media pembelajaran; (6) kreativitas memanfaatkan informasi digital sebagai sumber belajar; (7) musyawarah dalam membuat keputusan; (8) partisipasi mencari rujukan untuk menyelesaikan permasalahan; (9) berkompromi menghasilkan gagasan kreatif; dan (10) saling membantu rekan yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas. Adapun hasil pengamatan aktivitas kolaborasi kelompok siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Hasil Observasi Aktivitas Kolaborasi Kelompok Siswa



Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan rata-rata perolehan skor 27 yang termasuk pada kategori Cukup. Sedangkan pada Siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata seluruh kelompok mencapai kriteria aktivitas kelompok Baik dengan skor 34,4. Peningkatan tersebut terjadi karena tindakan yang diberikan pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Begitupun setelah Siklus II selesai, refleksi dilakukan untuk meningkatkan aktivitas kolaborasi kelompok pada Siklus III. Perbaikan tersebut efektif dilakukan yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas kolaborasi kelompok dengan rata-rata skor 39,8 atau tergolong Baik. Selanjutnya pada Siklus III, beberapa kelompok mencapai pula rentang skor 41 – 50 yang termasuk kategori mutu Sangat Baik.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Penilaian Menulis Pengalaman Historis Keluarga

Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga. Proses pengukuran peningkatan keterampilan kolaborasi merujuk pada indikator keterampilan kolaborasi yang direkonstruksi menjadi

instrumen penilaian. Pada tahap pengukuran peningkatan keterampilan kolaborasi terdapat 20 indikator yang dikembangkan dalam tiga aspek. Bagian pertama adalah keterampilan kolaborasi dalam perencanaan mencari informasi yang terdiri dari 7 indikator yaitu: (1) kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan rekan belajar kelompok; (2) kontribusi dalam perencanaan kerja investigasi; (3) kemampuan menyampaikan gagasan dan ide dalam menentukan topik; (4) keikutsertaan memutuskan kesepakatan dalam menentukan narasumber; (5) keterlibatan dalam musyawarah membuat pedoman wawancara; (6) menghormati gagasan dan kontribusi masing-masing rekan belajar kelompok; dan (7) bernegosiasi menyelesaikan perbedaan pendapat. Selanjutnya komponen pengukuran menilai keterampilan kolaborasi dalam diskusi mengolah informasi yang terdiri dari 7 indikator yakni: (1) seimbang dalam mendengar dan menyampaikan pendapat dalam diskusi; (2) tanggung jawab dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber; (3) kemampuan kerjasama menyelesaikan catatan dan rangkuman hasil pengumpulan informasi dari wawancara; (4) bekerja dan menyelesaikan pekerjaan atas dasar bagi tugas; (5) berpartisipasi mencari rujukan untuk memperkuat penjelasan hasil wawancara; (6) berkomunikasi aktif dalam diskusi melalui platform digital; dan (7) memberi perhatian serius dalam jalannya diskusi. Sedangkan aspek penilaian terakhir mengukur keterampilan kolaborasi dalam mengemas laporan yang disusun berdasarkan 6 indikator sebagai berikut: (1) menunjukkan komitmen menyelesaikan pekerjaan kelompok; (2) berkompromi menghasilkan ide kreatif untuk mengemas informasi; (3) menyelesaikan pekerjaan sesuai pembagian tugas; (4) berkomunikasi menyelesaikan masalah yang dihadapi kepada rekan belajar kelompok; (5) berempati dan membantu rekan belajar yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas dalam mengemas laporan; dan (6) mengekspresikan kepercayaan diri dan apresiasi atas hasil pekerjaan kelompok. Seluruh indikator tersebut menjadi poin pengukuran dalam lembar penilaian antarteman dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dalam Menulis Pengalaman Historis Keluarga

Rentang Skor	Kriteria Kategori Mutu	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
20 – 40	Sangat Kurang	-	-	-	-	-	-
41 – 60	Kurang	4	11	2	6	-	-
61- 75	Cukup	22	63	10	28	7	20
76 – 90	Baik	9	26	23	66	23	66
91 – 100	Sangat Baik	-	-	-	-	5	14
Total		35	100	35	100	35	100

Hasil pengukuran pada Siklus I menunjukkan 4 siswa mendapatkan penilaian keterampilan kolaborasi Kurang dengan 22 siswa memperoleh kriteria penilaian Cukup dan sisa 9 siswa lainnya pada rentang skor Baik. Hasil pada Siklus I masih belum memuaskan dan memerlukan perbaikan agar mendapatkan hasil lebih baik pada siklus berikutnya. Peningkatan

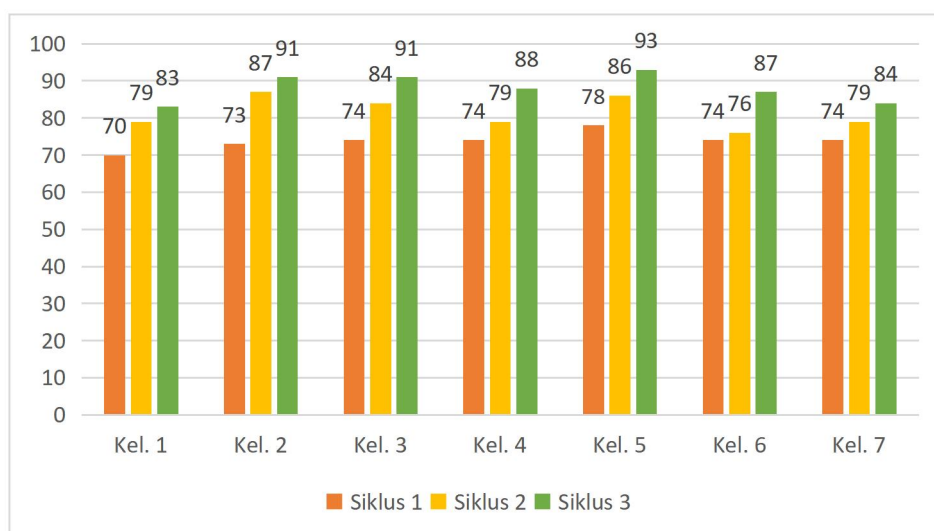
keterampilan kolaborasi pada Siklus II memperlihatkan perbaikan yang dapat dilihat dari siswa dengan penilaian Kurang menurun menjadi 2 orang. Kemudian siswa yang mencapai skor Cukup juga berkurang menjadi 10 siswa. Kenaikan signifikan terlihat pada siswa yang memperoleh skor dengan kategori Baik berjumlah 23 siswa. Perolehan yang diraih pada Siklus II masih belum menyentuh target minimal, karena masih terdapat siswa dengan penilaian Kurang dan belum mencapai minimal kelulusan KKM 90% dari seluruh siswa. Maka, perolehan dari Siklus II menjadi bahan refleksi untuk revisi rencana tindakan pada Siklus III. Hasil pengukuran pada Siklus III mengungkapkan 7 siswa dengan penilaian Cukup serta 23 siswa lainnya mendapat penilaian Baik. Selain itu, terdapat 5 siswa yang memperoleh kategori mutu Sangat Baik. Asesmen tersebut menunjukkan temuan peningkatan keterampilan kolaborasi sejumlah siswa yang diantaranya ialah tidak lagi didapatkan siswa dengan penilaian Kurang.

Berkaitan dengan target 90% kelulusan bagi seluruh siswa dari batas Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) 70, hasil pada Siklus I belum tercapai dengan 74% atau hanya 26 siswa lulus dan 26% lainnya tidak lulus. Begitupun pada Siklus II, siswa yang mencapai kelulusan mencapai 86% atau 30 siswa dengan 14% atau 5 siswa tidak mencapai KKM. Pelaksanaan Siklus III memperoleh hasil lebih baik dengan 94% atau 33 siswa lulus KKM dan 6% atau hanya 2 siswa tidak melewati batas nilai KKM 70. Keberhasilan pada Siklus III tersebut sekaligus menjawab target yang hendak dicapai dengan minimal 90% siswa lulus KKM untuk penilaian keterampilan kolaborasi. Keberhasilan peningkatan keterampilan kolaborasi pada siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif yang diterapkan melalui tiap tindakan. Sebagaimana hasil penelitian Sunbanu et al. (2019) yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Hanya saja perbandingannya pada pembelajaran kooperatif untuk penelitian ini menggunakan metode *group investigation* yang lebih kompleks untuk mendukung aktivitas pembelajaran siswa pada pembelajaran sejarah tingkat SMA. Selain menghadirkan potensi kerjasama dalam pembelajaran, metode *group investigation* juga membuka peluang inkuiri yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivistik. Pembelajaran tersebut memberi keuntungan untuk meningkatkan disiplin dan kreativitas siswa, mengembangkan kemampuan menyelidiki, serta meningkatkan kompetensi kolaborasi (Sudarsana, 2018). Pembelajaran dengan tujuan membentuk keterampilan kolaborasi idealnya menerapkan model yang menekankan kerjasama (kooperatif) dengan aktivitas konstruktif seperti membangun pengetahuan, membentuk sikap, dan melatih kompetensi tertentu.

Pada penilaian menulis pengalaman historis keluarga, instrumen asesmen disusun dari 20 indikator yang diklasifikasikan kedalam tiga bagian penilaian. Penilaian pertama berkaitan dengan pengumpulan informasi yang terdiri dari 6 indikator, yaitu: (1) penentuan topik; (2) kesesuaian sumber/narasumber dengan topik; (3) membuat panduan/rencana kerja investigasi dan pedoman wawancara; (4) membuat catatan dan rangkuman; (5) penggunaan media

teknologi informasi dan komunikasi dalam pengumpulan informasi; dan (6) kemampuan mengidentifikasi topik yang ditentukan dengan pengalaman historis keluarga. Bagian kedua menilai aspek pengolahan dan analisis informasi yang diukur menggunakan 6 indikator, antara lain ialah: (1) memilah dan memilih informasi relevan; (2) menentukan fakta dari informasi yang diperoleh; (3) membuat penafsiran dari informasi yang dikumpulkan; (4) menggunakan sumber rujukan untuk memperkuat analisis; (5) menggunakan sumber daya informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; dan (6) kemampuan membuat hubungan (*making connection*) penjelasan pada topik dengan pengalaman historis keluarga. Selanjutnya, komponen penilaian ketiga fokus pada substansi dan pengemasan tulisan dengan mengacu kepada 8 indikator berikut: (1) menyusun fakta secara kronologis dalam tulisan; (2) bentuk narasi penulisan laporan; (3) penyertaan bukti dan rujukan dalam tulisan; (4) memuat hasil analisis informasi; (5) memenuhi kriteria 5W1H; (6) kerapian dari struktur atau sistematika penulisan; (7) ejaan penulisan sesuai dengan PUEBI; dan (8) kreativitas pengemasan tulisan dalam bentuk produk kreatif. Seluruh indikator pada tiga bagian penilaian tersebut dikonstruksi menjadi lembar penilaian produk sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga. Adapun hasil penilaian laporan menulis pengalaman historis keluarga pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dapat diperhatikan pada grafik berikut.

Grafik 2. Hasil Penilaian Menulis Pengalaman Historis Keluarga



Hasil penilaian pada Siklus I memperoleh rata-rata skor 73,8 yang digolongkan Cukup. Seluruh kelompok pada Siklus I juga mampu mencapai kelulusan minimum KKM 70. Dari hasil refleksi terhadap laporan menulis pengalaman historis keluarga, ditemukan kelemahan siswa terutama dalam pengolahan dan analisis informasi serta pemanfaatan sumber daring yang menjadi perhatian untuk perbaikan perencanaan tindakan pada Siklus II. Revisi tersebut

berdampak kepada peningkatan nilai menulis pengalaman historis keluarga pada Siklus II yang mendapatkan rata-rata skor 81,4 yang dikategorikan Baik. Pada Siklus II, laporan yang dikumpulkan siswa hampir keseluruhan mendapatkan skor Cukup pada indikator kreativitas pengemasan tulisan dalam bentuk produk kreatif. Capaian yang rendah pada indikator tersebut menjadi fokus perbaikan untuk ditingkatkan pada Siklus III. Perolehan penilaian produk terhadap laporan menulis pengalaman historis keluarga pada Siklus III menunjukkan peningkatan impresif dengan rata-rata skor 88 yang termasuk rentang kategori mutu Baik. Keseluruhan kelompok pada Siklus II dan Siklus III juga melewati KKM 70 dengan semua kelompok memperoleh kriteria Baik.

Pengembangan desain pembelajaran sejarah dapat dimulai dari lingkungan terdekat siswa seperti menulis pengalaman historis keluarga. Contoh tersebut sesuai dengan tujuan pelajaran Sejarah Indonesia yang termuat pada Kurikulum 2013 yakni menekankan pada pengenalan dan mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitarnya (Batubara & Aman, 2019). Dalam proses menulis pengalaman historis tersebut, siswa dibimbing oleh guru menggunakan konsep *making connection* untuk menghubungkan materi sejarah masa lalu dengan kehidupan masa kini. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran sejarah bukan hanya menjadi kajian masa lalu, melainkan suatu studi perubahan yang menjembatani relevansi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Proses menghubungkan tersebut dirancang dengan prosedur investigasi yang dapat mengadopsi prinsip-prinsip penelitian sejarah yang merupakan salah satu keterampilan sejarah (Wiyanarti et al., 2020). Pendayagunaan sumber informasi digital juga dioptimalkan sebagai sumber belajar yang mendukung pemanfaatan buku teks untuk membantu siswa berpikir sejarah (Darmawan & Mulyana, 2016; Tanjung & Supriatna, 2021). Hal tersebut adalah upaya mengkombinasikan pendekatan TPACK (*Technological, Pedagogical and Content Knowledge*) dalam pembelajaran sejarah, sebagaimana idealnya pendidikan abad 21 yang mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (Mutiani et al., 2021). Siswa diberi ruang untuk menyatakan kreativitasnya dengan membuat produk kreatif, sedangkan guru berperan membimbing dan bertindak sebagai mitra belajar bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

KESIMPULAN

Simpulan yang dirangkum dari hasil penelitian ini adalah desain pembelajaran sejarah konstruktivistik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga pada siswa Kelas 10 IIS 3 SMA Negeri 1 Pangkalan Susu. Hasil pengukuran peningkatan keterampilan kolaborasi pada Siklus I menunjukkan sebanyak 74% siswa lulus KKM 70 yang berarti belum mencapai target minimal kelulusan 90% bagi seluruh siswa. Pada Siklus II, 86% siswa lulus kriteria minimal dengan rata-rata siswa memperoleh predikat Baik. Peningkatan

keterampilan kolaborasi pada Siklus III mencapai ketuntasan 94% dan melewati batas minimal 90% kelulusan bagi seluruh siswa, diantaranya 5 siswa masuk kategori Sangat Baik, 23 siswa tergolong Baik, dan 7 siswa dengan penilaian Cukup. Pada tahap penilaian laporan menulis pengalaman historis keluarga, Siklus I menunjukkan rata-rata skor 73,8 yang diklasifikasikan Cukup. Peningkatan terjadi pada penilaian Siklus II yang memperoleh rata-rata skor 81,4 atau dikategorikan Baik. Hasil signifikan dicapai pada penilaian Siklus III yang mendapatkan rata-rata skor 88 dengan mutu Baik. Penilaian laporan menulis pengalaman historis keluarga pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III memperoleh temuan seluruh kelompok mendapatkan nilai sama atau diatas KKM.

REFERENSI

- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmi, A. R. (2014). Hubungan Dialog Kreatif dengan Pengalaman Historis Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1–5. <https://core.ac.uk/download/pdf/267825061.pdf>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Cooper, H. (2018). What is Creativity in History. *Education*, 46(6). Downloaded from: <http://insight.cumbria.ac.uk/id/eprint/4023/>. 46, 636–647.
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2016). Antara Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Analisis terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal UPI*, 278–289. http://jurnal.upi.edu/file/WAWAN_D.pdf
- Fatollah, S. (2022). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Sejarah dimasa Pandemi Covid-19 melalui Model *Blended Learning*. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Haryono, A., & Suprijono, A. (2021). Pengaruh Hybrid Learning Dalam Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Capaian Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Lamongan. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 11(3)*.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran* (p. 63). Bandung: Rizqi Press.
- Hasan, S.H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61–72.

- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Indonesia pada Satuan Pendidikan Menengah atas dalam Kurikulum 2013. *Journal Education and Learning*, 1(1), 12–19. <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/EL/article/view/11>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21* (p. 135). Yogyakarta: Gava Media.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 135. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3073>
- Batubara, U.N., & Aman. (2019). Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 14–34. <https://doi.org/10.21009/jps.081.02>
- Sani, R. (2013). *Inovasi Pembelajaran* (p. 21). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sunbanu, H.F., Mawardi, & Wardani. K.W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037-2041.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS* (p. 36). Bandung: Rosda.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis* (p. 97). Bandung: Historia Utama Press.
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 101–109.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 9(1), 67–74.
- Yamin, M., & Maisah. (2012). *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* (p. 34). Jakarta: Referensi.